

BAB III

PATRIARKI SEBAGAI BENTUK PROPAGANDA DALAM FILM

DOKUMENTER “*He Named Me Malala*”

Bab III dalam penelitian ini akan berisi penjelasan mengenai temuan data yang peneliti temukan terkait dengan masalah yang ada. Dalam bab ini peneliti akan mengidentifikasi film dokumenter *He Named Me Malala* dengan mendeskripsikan setiap tanda-tanda berupa visual dan naratif dari film tersebut. Untuk sisi visual akan dianalisis berdasarkan teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera dari film, sementara untuk sisi naratifnya akan dilihat dari dialog wawancara atau narasi yang terdapat dalam film tersebut.

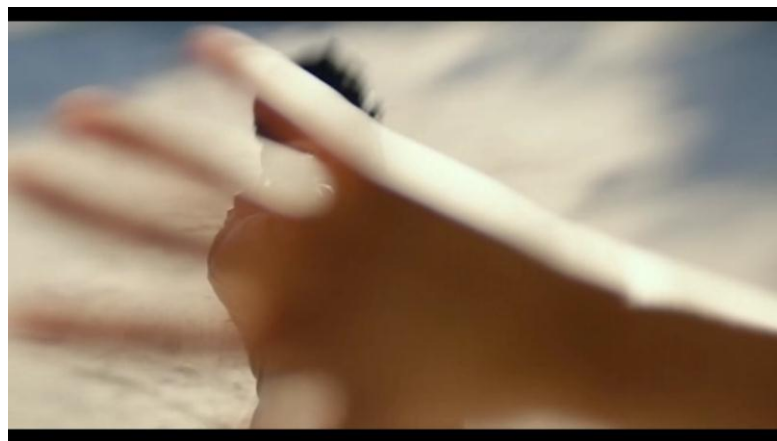
Dalam film dokumenter *He Named Me Malala* peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran sosok perempuan, superioritas laki-laki, serta bagaimana realitas yang dibentuk oleh Barat terhadap kelompok Islam Timur Tengah juga dunia Timur dengan memanfaatkan suatu objek sebagai kedoknya. Pada film ini, karakter perempuan dapat kita temui pada sosok Malala dan juga Ibunya. Malala merupakan seorang murid sekolah dan aktivis pendidikan dari lembah Swat, Pakistan. Sementara karakter laki-laki dapat kita temukan dalam sosok Ayah Malala, kedua adik Malala, dan kelompok Taliban.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang mana peneliti akan mengambil potongan-potongan adegan dan dialog film dalam menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam film dokumenter *He Named Me Malala*. Potongan-potongan adegan yang telah dipilih tersebut kemudian akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan semiotika dua tahap milik Roland Barthes. Terdapat dua tahap penandaan dalam teknik analisis data ini, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai proses penandaan tahap pertama merupakan makna yang tampak secara kasat mata baik visual maupun suara dari sebuah tanda. Kemudian pada tahap kedua yaitu konotasi merupakan makna yang eksplisit dan berkaitan dengan nilai-nilai, mitos juga ideologi yang ingin ditampilkan dalam film tersebut.

A. Propaganda Dibalik Kekerasan Taliban terhadap Perempuan

Propaganda dalam film ditujukan untuk membentuk realitas yang sesuai dengan ideologi sang kreator film dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dianutnya. Pembentukan realitas tersebut memiliki banyak tujuan salah satunya adalah untuk mempertahankan kekuasaan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjatuhkan dan mendiskriminasi suatu kelompok tertentu sebagai salah satu bentuk propaganda. Biasanya kelompok tersebut merupakan suatu kelompok yang memiliki sejarah tertentu berkaitan dengan dimana film itu diproduksi. Dalam hal ini sejarah yang dimiliki cenderung tidak baik.

Kondisi yang sama dapat kita lihat dalam film *He Named Me Malala* di mana sang kreator film yang berasal dari Barat berusaha menyampaikan cara pandang tertentu terhadap dunia Timur dan dunia Islam. Salah satunya adalah Timur yang barbar, kejam dan penuh kekerasan. Kekerasan sendiri menurut WHO adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Ritonga, 2010). Dalam arti lain, kekerasan merupakan semua bentuk kegiatan yang bersifat destruktif. Cara pandang Barat tersebut dapat kita lihat dari beberapa adegan di bawah berikut.



Gambar 3.1



Gambar 3.2

Adegan pada gambar 3.2 di atas adalah foto sesaat setelah terjadinya peristiwa penembakan Malala dan teman-temannya oleh seorang pasukan Taliban. Lokasi penembakan tersebut terjadi di atas sebuah bus sekolah yang ditumpangi Malala dan teman-temannya dalam perjalanan menuju ke rumah. Adegan sebelumnya menceritakan Malala yang semakin gencar menyuarakan protesnya terhadap keputusan Taliban yang melarang perempuan untuk mendapatkan pendidikannya. Menampilkan cuplikan-cuplikan video Malala saat berkampanye melawan Taliban di berbagai media dan pernyataan protesnya terhadap Taliban. Adegan tersebut berselang-seling dengan reka ulang adegan peristiwa penembakan Malala, seperti terlihat pada gambar 3.1.

Dari adegan di atas kita dapat menarik dua makna, yang pertama makna denotasi. Secara denotasi pada gambar 3.2 terlihat foto bagian belakang sebuah mobil yang dijadikan sebagai bus sekolah dengan noda darah di beberapa bagiannya. Darah tersebut berasal dari peristiwa

penembakan Malala dan teman-temannya oleh seorang pasukan Taliban saat mereka akan kembali ke rumahnya. Kemudian secara konotasi dapat dimaknai bahwa bus sekolah yang biasanya digunakan sebagai alat transportasi menuju sekolah untuk menimba ilmu menjadi bus yang penuh teror dan menakutkan. Hal ini karena bus sekolah tersebut benar-benar mengantarkan Malala “pulang” ke rumah akibat serangan Taliban.

Bus sekolah yang bersimbah darah juga menyiratkan bahwa adanya nyawa atau kehidupan yang hilang. Ini karena darah dilambangkan sebagai kehidupan. Selain itu, bus sekolah yang berdarah juga menandakan bentuk kontra Taliban terhadap pendidikan perempuan. Banyak faktor yang mengakibatkan hilangnya darah dari tubuh seseorang, salah satunya adalah kekerasan fisik. Dalam hal ini, kekerasan fisik tersebut berupa penembakan dengan senjata api terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang pasukan Taliban. Penembakan tersebut dilakukan Taliban karena Malala bersikeras untuk sekolah meski sebelumnya Taliban telah melarang perempuan untuk bersekolah.

Pada gambar 3.2 pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* yaitu pengambilan gambar jarak jauh digunakan untuk menekankan lingkungan atau latar pengambilan gambar. Teknik ini ingin menunjukkan di mana adegan berada atau menunjukkan tempat. Dalam hal ini adalah untuk menunjukkan tempat terjadinya penembakan Malala oleh Taliban yang terjadi di sebuah bus sekolah. Dari segi pergerakan kamera, adegan pada gambar 3.2 ini menggunakan teknik

zoom in untuk menunjukkan kedalaman pengamatan terhadap objek atau sebuah kejadian. Dalam hal ini adalah memperlihatkan dengan lebih jelas bus sekolah yang menjadi tempat terjadinya penembakan Malala.

Makna yang muncul dengan teknik pergerakan kamera *zoom in* pada adegan di atas, seakan memperlihatkan betapa mengerikan dan menakutkannya kejadian yang menimpa Malala serta teman-temannya di dalam bus sekolah tersebut. Ditambah dengan pencahayaan yang tidak merata, di mana sebagian terlihat lebih terang dan sebagiannya lagi lebih gelap semakin menghasilkan suatu atmosfer mencekam dan memberi kesan yang menakutkan. Dalam adegan ini, unsur *sound* yang berupa keheningan tanpa tambahan suara apapun juga berperan penting untuk mendukung atmosfer mencekam tersebut. Hal ini seolah-olah menunjukkan bagaimana mencekam dan mengerikannya suasana yang tercipta atas apa yang dilakukan oleh sang pelaku terhadap sang korban.

Dalam adegan tersebut peneliti melihat bagaimana kekerasan fisik yang menyebabkan seseorang harus kehilangan darahnya diyakini sebagai perbuatan yang jahat dan ekstrim, sehingga menimbulkan rasa takut. Dalam hal ini kekerasan fisik terhadap perempuan yaitu penembakan Malala oleh seorang pasukan Taliban. Film ini memosisikan Taliban sebagai sang pelaku yang melakukan kejahatan berupa kekerasan fisik. Sang pelaku yang berbuat jahat dalam sebuah cerita ataupun film identik dengan peran atau tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita (Waluyo, 2003).

Penggambaran Taliban yang melakukan kekerasan menjadikannya sebagai tokoh yang menentang arus cerita. Film ini menceritakan perjuangan Malala untuk mendapatkan pendidikannya kembali dan bagaimana pendidikan merupakan unsur penting bagi perempuan juga anak-anak, Taliban menjadi penentang arus cerita karena mereka justru menentang pendidikan bagi perempuan ditandai dengan penembakan terhadap Malala dan teman-temannya.

Selain itu, dengan menghadirkan suasana yang mencekam melalui teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang ada, seolah-olah film ini ingin menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Taliban sebagai pelaku adalah suatu tindakan yang brutal dan menakutkan. Tindakan brutal yang dilakukan Taliban berupa penembakan ini mengindikasikan adanya bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, karena penembakan tersebut adalah bentuk pengekangan Taliban terhadap kaum perempuan. Penembakan yang dilakukan Taliban juga menandakan adanya ketimpangan gender yang terjadi dan berkaitan dengan budaya patriarki. Sejarah budaya patriarki telah mendominasi peradaban manusia dengan terindikasinya berbagai perlakuan yang tidak *fair* dan mencerminkan nilai-nilai kekerasan dan barbarian. Dalam konteks ini laki-laki potensial dapat menggunakan cara-cara kekerasan untuk menata kehidupan perempuan, walau diakui masih ada laki-laki yang tidak mengambil jalan kekerasan untuk menata kehidupan perempuan (Sihite, 2007)



Gambar 3.3



Gambar 3.4

Gambar 3.3 dan 3.4 di atas merupakan adegan-adegan pada film yang menceritakan ketika kelompok Taliban mulai memberlakukan aturannya yang melarang peredaran film, musik, CD dan komputer. Mereka juga tidak memperbolehkan warga sekitar untuk menonton televisi. Larangan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pemusnahan barang-barang yang dianggap Taliban tidak boleh beredar dengan cara dibakar. Taliban meyakini bahwa barang-barang tersebut mengandung banyak muatan yang mengumbar aurat dan berbau vulgar. Berikut

potongan dialog pada gambar 3.3 yang disampaikan oleh Ayah Malala, Ziauddin Yousafzai :

Ziauddin : They used to go from town to town and they used to make a heap of all the computers, TVs, CDs and burned them on fire.

Makna denotasi pada gambar 3.3 yaitu terlihat tumpukan kaset CD film, musik dan lainnya yang dibakar untuk dimusnahkan dan pada gambar 3.4 secara denotasi dapat dilihat beberapa televisi milik warga yang tengah dibakar oleh Taliban. Pemusnahan kaset-kaset CD dan televisi ini dilakukan oleh Taliban karena mereka menganggap bahwa benda-benda tersebut tidak sesuai dengan ajaran islam yang mereka pahami. Dari kedua gambar di atas secara konotasi, ketika kaset-kaset CD dan televisi dibakar oleh api, maka pada saat yang sama berbagai pesan juga informasi di dalamnya ikut terbakar dan lenyap. Televisi dan CD merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang berfungsi sebagai media penyebaran informasi.

Televisi, CD, komputer merupakan bagian dari media dalam komunikasi massa. Kemampuannya untuk memproduksi dan mendistribusikan pesan atau informasi merupakan salah satu fungsi yang banyak membantu kehidupan manusia. Fungsi informasi yang dilakukan oleh media ialah dengan menyediakan informasi mengenai peristiwa dan kondisi masyarakat yang terjadi di mana saja di seluruh bagian wilayah di dunia. Melalui informasi yang disediakan media, maka tersedia

kemungkinan bermacam informasi yang memberikan gagasan inovatif, dan memungkinkan masyarakat melakukan adaptasi serta menciptakan adanya pertumbuhan baik dalam nilai ekonomi maupun dalam nilai-nilai lainnya (Rusadi, 2015).

Dari fungsinya tersebut, diharapkan media seperti TV, CD, komputer dan lainnya dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan bagi masyarakat luas. Pemusnahan televisi dan CD yang dilakukan oleh Taliban, secara tidak langsung telah melenyapkan media perantara untuk mendapat wawasan yang lebih luas, hal ini juga merupakan sebuah ketidakadilan bagi masyarakat. Tidak terkecuali bagi kaum perempuan. Dalam hal ini dapat dikatakan, Taliban telah memutus akses informasi bagi kaum perempuan. Membakar media-media penyebaran informasi, dapat dimaknai bahwa hal ini menjadi salah satu cara Taliban untuk menghalangi perempuan untuk maju dan untuk tetap menjaga posisi kaum perempuan sebagai kaum lemah, tidak berwawasan luas, serta tersubordinasi.

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.3, menggunakan teknik *close up* untuk memperlihatkan secara lebih dekat proses pemusnahan barang-barang yang dilarang oleh Taliban. Pada gambar selanjutnya, gambar 3.4, menunjukkan proses pemusnahan dari jarak yang lebih jauh dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Kedua proses pemusnahan barang-barang tersebut dilakukan dengan cara membakar, yang juga merupakan suatu bentuk kekerasan.

Bentuk kekerasan Taliban lainnya yang akan melemahkan kaum perempuan dapat dilihat pada beberapa adegan di bawah ini.



Gambar 3.5



Gambar 3.6

Gambar 3.5 dan 3.6 merupakan adegan berupa foto-foto bangunan sekolah yang hancur karena diledakkan dengan bom oleh Taliban. Diceritakan bahwa setiap malamnya Malala dan warga sekitar akan mendengarkan bunyi ledakan-ledakan bom. Kemudian di pagi hari, sekolah-sekolah yang biasanya mereka kunjungi sudah hancur, rata dengan tanah. Pengeboman sekolah-sekolah ini dilakukan Taliban setelah Taliban mengeluarkan kampanye bahwa pendidikan bagi

perempuan dan anak-anak tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dialog pada adegan ini adalah sebagai berikut :

Malala : *Every night you would hear the noises of the bomb blasts. And in the morning the school was no more there. They destroyed more than 400 schools.*

Secara denotasi gambar 3.5 di atas memperlihatkan sebuah tangga yang tersisa diantara reruntuhan bangunan dan pada gambar 3.6 terlihat seorang anak kecil yang sedang melihat ke reruntuhan sebuah gedung sekolah. Kedua bangunan itu hancur karena telah diledakkan dengan bom oleh kelompok Taliban. Makna konotasi yang terdapat dari gambar 3.6 adalah bahwa reruntuhan bangunan sekolah menyiratkan runtuhnya juga pendidikan yang ada. Ditandai dengan hancurnya tangga sekolah pada gambar 3.5 yang juga menandakan hancurnya tangga penghubung antara anak-anak dengan pendidikannya. Sekolah sebagai tempat belajar, menuntut ilmu, memperluas wawasan dan mendapatkan pendidikan memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak-anak. Dengan meruntuhkan sekolah berarti sama saja dengan meruntuhkan perkembangan anak-anak. Selain itu, ekspresi anak kecil pada adegan itu terlihat sedang meratapi keadaan sekolahnya. Seolah-olah menggambarkan kesedihannya akan hilangnya harapan untuk belajar dan bersekolah kembali.

Teknik pengambilan gambar dalam kedua adegan di atas menggunakan *medium shots* untuk menunjukkan latar belakang

peristiwa yaitu bangunan sekolah yang hancur secara lebih dekat dan jelas. Diperkuat dengan teknik pergerakan kamera dikedua gambar yang menggunakan teknik *zoom in*, untuk menunjukkan fokus pengamatan yang lebih dalam terhadap objek. Dalam hal ini adalah untuk memperdalam pengamatan terhadap hal yang dilakukan oleh Taliban yaitu penghancuran bangunan sekolah. Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shots* pada gambar 3.6 juga digunakan film ini untuk memperlihatkan mimik wajah anak kecil di dalam gambar tersebut yang terlihat murung.

Dari gambar tersebut dapat terlihat betapa berartinya kehidupan sekolah bagi sang anak sehingga ia hanya bisa terdiam sedih ketika melihat sekolahnya yang hancur. Hal tersebut menunjukkan kedekatan antara anak-anak dengan sekolah dan dunia pendidikannya. Seperti sudah disinggung sebelumnya, bahwa pendidikan memiliki peranan penting bagi anak-anak, dikarenakan anak-anak akan menjadi penerus generasi suatu bangsa. Anak-anak menjadi harapan bagi perkembangan suatu bangsa karena melalui pendidikan, karakter seorang anak dapat dibentuk yang kemudian dapat berimbas pada terbentuknya karakter suatu bangsa.

Dengan begitu, pengeboman sekolah yang dilakukan Taliban juga menghancurkan harapan yang dimiliki anak-anak tersebut. Anak-anak secara tidak langsung menjadi korban kekerasan Taliban dalam bentuk lain. Bentuk kekerasan tersebut adalah penghancuran sekolah yang

menyebabkan hilangnya akses untuk mendapatkan pendidikan. Taliban, dalam hal ini berusaha menghalangi seseorang untuk mendapatkan haknya. Mendapatkan pendidikan diyakini sebagai hak mendasar seseorang yang akan berpengaruh besar bagi kehidupan suatu bangsa, termasuk di dalamnya yaitu kaum perempuan. Dengan menutup akses pendidikan, Taliban kembali menjadi tokoh penentang arus cerita yang kontra terhadap pendidikan perempuan dan anak-anak. Dapat dikatakan bahwa Taliban menentang adanya kesetaraan gender, agar mereka tetap dapat menguasai kaum perempuan. Kesenjangan pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan gender secara menyeluruh. Hampir pada semua sektor, seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat, antara laki-laki dan perempuan yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender adalah karena latar belakang pendidikan yang belum setara. Dengan lebih rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan akan menyebabkan perempuan belum bisa berperan lebih besar (Suryadi dan Idris, 2004).

Kekerasan dalam bentuk pengeboman sekolah ini, sama saja dengan merampas hak perempuan dan anak-anak di wilayah tersebut untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan. Hal ini berarti Taliban telah melangsungkan praktek patriarki, karena penghancuran sekolah yang mereka lakukan adalah salah satu bentuk tindakan untuk menutup akses pendidikan bagi perempuan yang akan melemahkan kaum perempuan.

Bentuk-bentuk kekerasan Taliban yang ditampilkan dalam film ini berusaha menunjukkan bahwa praktek patriarki masih berlangsung hingga sekarang. Budaya patriarki yang banyak merugikan kaum perempuan ini dinilai sebagai suatu hal yang buruk atau negatif. Seperti yang diucapkan Nunuk P. Muniarti (2004), bahwa budaya patriarki menjadi hal yang buruk karena dalam sistem budaya ini menghasilkan ketidakadilan, kekerasan dan penindasan. Begitu pun dengan kelompok Taliban yang kemudian dinilai buruk karena telah melanggengkan budaya patriarki.

Dari beberapa adegan di atas menunjukkan bahwa Taliban menggunakan bentuk-bentuk kekerasan untuk memperlemah dan menguasai kaum perempuan. Taliban mempraktikkan budaya patriarkinya dengan cara melarang perempuan bersekolah, memutus akses informasi dan menutup akses ilmu serta pendidikan bagi perempuan yang akhirnya akan berdampak pada pelemahan kaum perempuan. Apapun bentuk kekerasan yang terjadi, teori feminis membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan itu meliputi segala bidang dan bahwa ia merupakan produk dari budaya patriarki di mana laki-laki menguasai institusi sosial maupun tubuh perempuan (Humm, 2002).

Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk penindasan laki-laki yang dapat ditemukan di mana saja seperti, di dalam keluarga, di tempat umum, juga di tempat kerja. Selain itu, bentuk kekerasan yang

ditemukan juga bermacam-macam. Kekerasan yang begitu banyak dan luas mempunyai akar struktural dan dilandasi ideologi patriarki yang menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki (Bria, 2003). Menurut Guamarawati (2009) dalam jurnalnya mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual, dalam perspektif gender, kondisi ini dikaitkan dengan adanya suatu kultur atau budaya patriarki yang sejak awal membentuk peradaban manusia, yang menganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan kehidupan bernegara.

Menampilkan budaya patriarki melalui kekerasan-kekerasan yang dilakukan Taliban, adalah bentuk propaganda Barat untuk menyampaikan cara pandang negatif terhadap Timur dan Islam. Salah satunya dengan menunjukkan bahwa kelompok Islam adalah kelompok yang masih melangsungkan patriarki. Cara pandang negatif yang disampaikan dalam film merupakan bentuk pertahanan Barat akan ancaman baru, yaitu ancaman kekuatan Islam. Dikatakan Firdaus Syam (2007) dalam bukunya, setelah kehancuran komunis, dan Barat berhasil menjadi negara penguasa, Barat dengan komando Amerika Serikat merasa terancam, ada musuh baru yang harus dilawan yang dianggap sebagai penghambat keberlangsungan serta eksistensi ideologi liberalisme-kapitalisme, ancaman itu tidak lain adalah kekuatan Islam. Liberalisme-kapitalisme diketahui sebagai ideologi yang diusung oleh

Barat untuk ditetapkan sebagai ideologi yang dianut oleh seluruh negara kekuasaannya.

B. Identitas Sosok Laki-Laki Taliban

Film sebagai salah satu bentuk media massa seringkali menjadi landasan atau titik awal dalam mendefinisikan berbagai aspek realitas dalam kehidupan. Aspek-aspek ini termasuk budaya, ideologi, identitas dan lainnya. Dalam film, suatu identitas, budaya, atau ideologi mengalami proses pemberian makna, sehingga makna yang terkandung pada realitas tersebut bukanlah makna yang sesuai pada kenyataannya. Rusadi (2015) menguraikan bahwa dalam media, seperti film, konsep realitas bukanlah sebuah kenyataan harafiah yang ada bentuk fisiknya, tetapi juga mencakup konsep atau gagasan yang fiktif seperti halnya cerita fiksi. Proses pemberian makna tersebut disesuaikan berdasar pada perspektif seseorang atau kepentingan tertentu. Hasil proses pemberian makna inilah yang akhirnya sampai kepada penonton dan digunakan sebagai landasan seseorang untuk melihat suatu realitas. Film, kemudian menjadi salah satu cara penyebaran berbagai budaya, ideologi dan identitas tertentu.

Seperti yang terlihat pada film *He Named Me Malala*. Selain mengangkat kisah perjuangan Malala, film ini juga membahas bagaimana kelompok Taliban hadir dan menjadi bagian dalam kehidupan Malala, serta masyarakat lembah *Swat*. Dalam film ini,

diperlihatkan seperti apa dan bagaimana identitas kelompok Taliban sebagai kelompok Islam. Identitas pada tataran hubungan antarmanusia, harus dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi sebuah spesimen biologis (merinci ciri atau karakteristik fisik), bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan mazhab yang mempengaruhi, dan merinci aspek-aspek psikologis (Liliweri, 2003). Identitas dalam hal ini merujuk pada suatu gambaran atau tanda-tanda yang melekat pada seseorang, atau sekelompok orang dengan ciri khas tertentu yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Identitas sendiri dalam masyarakat tradisional merupakan fungsi dari peran sosial yang didefinisikan sebelumnya, dan merupakan sistem mitos tradisional yang memberikan orientasi dan sanksi religius untuk menempatkan seseorang di dunia, sambil secara keras membatasi pemikiran dan perilakunya. Namun dalam modernitas, masalah identitas berakar pada bagaimana kita membentuk, merasa, menginterpretasikan, dan menampilkan diri kepada diri kita dan orang lain. Seiring perkembangannya, identitas menjadi lebih bebas bergerak, berlipat ganda, cenderung berubah, dan dapat dibuat (Kellner, 2010). Hal ini sama seperti yang dikatakan Baudrillard, seorang tokoh postmodernis, ia menyangsikan adanya suatu identitas pasti pada suatu subjek, karena semuanya telah mengalami peristiwa dekonstruksi. Dalam kondisi ini

suatu subjek akan kehilangan identitasnya, *“In the desert one loose one’s identity”* (Yusuf, 2005).

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa media massa dapat melakukan proses pemberian makna pada berbagai aspek realitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah identitas. Oleh karena itu, media massa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya dekonstruksi suatu identitas. Identitas dalam media massa, dapat dikatakan hanya sebuah gambaran identitas yang dipilih untuk ditampilkan kepada penonton.

Media massa seperti film memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, atau sebagai pacuan seseorang dalam memahami identitas tertentu. Media saat ini telah menjadi budaya. Media, seperti TV, radio, film, koran pada akhirnya mendominasi kehidupan sehari-hari kita dan mempengaruhi banyak aspek di dalamnya. Pengamatan Kellner (2010) menyatakan bahwa beberapa cara budaya media bersinggungan dengan pergulatan politik dan sosial dan membantu membentuk kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak, cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain, dan cara mereka membangun identitas. Budaya media membantu membentuk pandangan umum tentang dunia dan nilai-nilainya yang paling dalam; ia mendefinisikan apa yang dianggap baik atau buruk, positif atau negatif, bermoral atau biadab.

Identitas kelompok Taliban dalam film ini juga melewati proses pemberian makna, yang telah disesuaikan dengan tujuan, kepentingan dan perspektif dari pembuat film. Berikut beberapa adegan yang menampilkan identitas Taliban sebagai kelompok Islam dalam film *He Named Me Malala*.



Gambar 3.7



Gambar 3.8

Gambar 3.7 dan 3.8 di atas merupakan adegan-adegan ketika Malala memberi pernyataannya tentang sosok Taliban. Pada adegan sebelumnya, Malala bercerita tentang perlakuan Taliban yang mengancam salah satu temannya. Pernyataan dan cerita pada adegan

disampaikan oleh Malala. Berikut penggalan dialog yang disampaikan oleh Malala tentang Taliban pada adegan-adegan di atas.

Malala : *They were not about faith. They were about power.*

Pada gambar 3.7 dan 3.8 secara denotasi dapat terlihat dua orang pasukan Taliban yang mengenakan sorban, rompi dan menutupi mukanya dengan kain, serta membawa senapan. Mereka terlihat tengah berjalan di antara kerumunan warga sipil. Makna konotasi pada kedua gambar di atas adalah penutup muka yang digunakan oleh kedua pasukan Taliban menimbulkan efek misterius dan menyeramkan. Senapan yang dibawa pasukan Taliban mengidentifikasi bahwa Taliban berkaitan dengan tindakan kekerasan dan kekejaman. Senapan yang merupakan senjata api diidentikkan dengan hal-hal yang berbau negatif, seperti pembunuhan, memburu, mematikan dan berbahaya. Dengan kata lain, Taliban adalah sosok laki-laki yang dekat dengan kekerasan dan kekejaman.

Pada gambar 3.7 dan 3.8 film ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Teknik ini melakukan pengambilan gambar setengah badan, di mana sosok objek mulai dominan dalam suatu adegan. Lewat teknik *medium shot*, film ini memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi, gerakan tubuh dan pakaian yang dikenakan pasukan Taliban secara lebih jelas. Hal ini semakin diperjelas dengan pengambilan gambar yang hanya terfokus pada kedua pasukan Taliban.

Dengan begitu, film ini menjadikan kedua pasukan Taliban sebagai pusat perhatian dalam adegan tersebut.

Didukung dengan pergerakan kamera yang menggunakan teknik *following pan*, yaitu suatu gerakan kamera yang mengikuti gerakan dari objek, ke kiri atau ke kanan. Film ini melalui teknik *following pan*, berusaha mengalihkan fokus perhatian penonton untuk tertuju kepada sosok pasukan Taliban. Penggunaan teknik-teknik kamera yang terlihat pada adegan di atas, bertujuan untuk menunjukkan kepada penonton sosok pasukan Taliban sebagai sosok laki-laki yang menyeramkan, dekat dengan kekerasan dan berbeda dengan warga sipil lainnya.

Memperlihatkan pasukan Taliban beserta atribut-atributnya secara jelas, mengindikasikan bahwa film ini tengah membentuk identitas kelompok Taliban sebagai sosok laki-laki yang menyeramkan, misterius, dan dekat dengan kekerasan. Identitas Taliban pada adegan tersebut adalah pasukan laki-laki yang menyeramkan dengan kain menutupi sebagian besar wajahnya, dan senjata yang senantiasa berada dalam genggamannya. Film ini, melalui kelompok Taliban, secara tidak langsung mewakili bahwa gambaran identitas kelompok Islam adalah sekelompok laki-laki yang cenderung keras atau media menyebutnya sebagai fundamental, radikal dan ekstrimis. Kelompok-kelompok Islam fundamental dan ekstrimis ini pada umumnya menganggap laki-laki lebih kuat sehingga lebih mengutamakan kaum laki-laki. Seperti dikatakan Sheyla N. Sovia dalam jurnalnya (2015), kelompok

fundamentalis merasa bahwa karena perbedaan natural dan biologis, perempuan harus memiliki peran yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak sederajat dengan laki-laki.



Gambar 3.9



Gambar 3.10

Adegan pada gambar 3.9 dan 3.10 ini adalah adegan pada saat kelompok Taliban mulai datang ke daerah lembah *Swat*. Pada saat awal kedatangannya, masyarakat di lembah *Swat* mengira Taliban adalah orang-orang baik. Mereka senang dan menerima kehadiran Taliban di

tengah-tengah kehidupan mereka, seperti yang disampaikan Malala dalam adegan tersebut sebagai berikut :

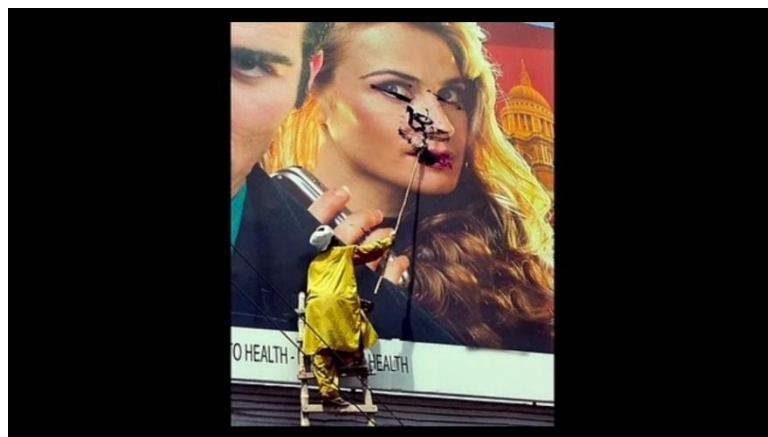
Malala : *When Taliban came to Swat, everyone thought that they are good people.*

Makna denotasi yang terlihat pada gambar 3.9 dan 3.10 adalah beberapa orang pasukan Taliban sedang berada di atas mobil bak terbuka seraya menyapa warga di wilayah tersebut dengan melambaikan tangan. Dalam adegan tersebut, Taliban juga terlihat meneriakkan kata-kata penyemangat dan mengarahkan senapannya ke arah warga di sekitarnya. Salah satu pasukan Taliban yang mengarahkan senapannya tersebut, secara tidak langsung tengah memberi ancaman kepada warga sekitar. Secara konotasi, gambar 3.9 di atas menimbulkan perasaan takut akibat ancaman yang diterima. Hal ini menyiratkan bahwa kelompok Taliban adalah kelompok laki-laki yang menakutkan karena dapat mengancam kehidupan seseorang dengan senjatanya. Mengarahkan senjata api seperti senapan kepada seseorang sering diartikan sebagai tindakan mengancam.

Film ini disadari atau tidak telah membangun identitas kelompok Taliban lainnya, yakni kelompok laki-laki penguasa yang menakutkan karena dapat mengancam seseorang dengan senjatanya. Penggambaran identitas kelompok Taliban pada adegan di atas secara tidak langsung menyatakan kelompok Taliban sebagai sosok laki-laki pemilik kekuasaan yang dapat mengancam kehidupan seseorang. Kekuasaan

laki-laki ini memiliki hubungan dengan sistem patriarki. Di mana dalam budaya patriarki laki-laki ditempatkan sebagai fokus utama sehingga menimbulkan relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Di dalam relasi itu, laki-laki sebagai pihak yang dianggap lebih kuat belajar mengendalikan dan mengontrol perempuan. Sehingga perempuan dilihat sebagai objek kepunyaan dari laki-laki dan akhirnya membuat perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan perempuan sebagai warga negara kelas dua (Guamarawati, 2009).

Penggambaran identitas kelompok Taliban ini dilakukan melalui teknik *medium shot* pada gambar 3.9, untuk menunjukkan ekspresi dan *gesture* pasukan Taliban. Dalam hal ini, *gesture* salah satu pasukan Taliban yang mengarahkan senapannya kepada warga sekitar. Dengan teknik *medium shot*, sosok manusia mulai terlihat dominan dalam suatu adegan, sehingga ekspresi dan *gesture* mulai nampak secara jelas.



Gambar 3.11

Gambar 3.11 di atas merupakan foto yang menunjukkan seorang pasukan Taliban ketika menyembunyikan sosok perempuan pada baliho

dengan mengecatnya. Taliban melakukan hal ini karena menganggap sosok perempuan tanpa hijab tersebut sebagai sesuatu yang vulgar dan tidak sesuai syariat Islam.

Denotasi yang terdapat pada gambar 3.11 adalah seorang pasukan Taliban yang sengaja mengecat papan baliho dengan cat berwarna hitam untuk menutupi sosok perempuan yang tidak menggunakan hijab pada baliho tersebut. Makna konotasi pada gambar 3.11 adalah cat hitam yang digunakan pasukan Taliban tersebut menandakan hal-hal buruk. Ini dikarenakan warna hitam identik dengan keburukan dan sesuatu hal yang tidak baik. Menggunakan cat berwarna hitam, hal ini berarti Taliban menyiratkan bahwa sosok tersebut merupakan sosok yang buruk.

Tindakan Taliban tersebut termasuk salah satu bentuk perusakan, yang dapat diartikan sebagai bentuk ketidaksukaan atau ketidaksetujuan. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa Taliban tidak setuju dengan keberadaan sosok perempuan di ruang publik dan menganggap hal tersebut buruk sehingga perlu ditunjukkan dengan cara merusaknya. Maka dapat dikatakan, film ini tengah memperlihatkan sosok Taliban sebagai kelompok Islam yang menyatakan laki-laki sebagai pemilik ruang publik. Hal ini juga ditandai dari gambar 3.11 di mana pasukan Taliban hanya mengecat atau menutup pada bagian sosok perempuan saja dan diperlihatkan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan *setting* dan karakter. Di mana teknik ini dapat memperlihatkan bagaimana situasi di

sekitar dan apa yang dilakukan oleh si objek dalam suatu adegan. Melalui teknik *long shot*, film ini berhasil mempertegas gambaran Taliban sebagai kelompok Islam yang tidak ramah terhadap keberadaan kaum perempuan, khususnya di ruang publik.

Kelompok Taliban menganggap ruang publik sebagai milik kaum laki-laki dan menempatkan kaum perempuan di rumah. Dijelaskan Sovia (2015) dalam jurnalnya, pada masa pemerintahan Taliban di Afghanistan kaum perempuan kembali dirumahkan, interaksi dengan dunia luar hanya dilakukan melalui jendela. Mereka tidak diizinkan mengikuti pendidikan di sekolah, tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Perempuan yang dulunya berprofesi sebagai guru, hakim, pengacara harus kembali tinggal di rumah, walaupun harus keluar rumah mereka harus mengenakan pakaian yang serba tertutup, hanya bagian mata yang sedikit terbuka.

Dalam film *He Named Me Malala*, identitas Taliban berkaitan erat dengan sosok laki-laki. Identitas Taliban yang tergambar dalam film ini adalah sosok seorang atau sekelompok laki-laki sebagai pemilik kekuasaan, sebagai laki-laki yang identik dengan kekerasan, serta menempatkan ruang publik sebagai milik laki-laki. Semua hal tersebut mengarah pada bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Di mana perempuan tidak memiliki tempat dalam ruang publik dan juga kekuasaan. Dari setiap adegan-adegan di atas dapat dikatakan bahwa kelompok Taliban adalah kelompok yang mengunggulkan kaum laki-laki, karena di berbagai kegiatan dan aktivitasnya terutama dalam ranah

publik, selalu terlihat laki-laki yang melakukan kegiatan tersebut tanpa melibatkan kaum perempuan.

Ideologi patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah (*bread winner*) yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan (Sihite, 2007). Ideologi ini menciptakan suatu diskriminasi terhadap perempuan. Salah satu gejala diskriminasi tersebut adalah pembakuan peran jenis kelamin (*gender stereotype*); laki-laki ditempatkan sebagai pemeran fungsi publik dan produktif, sedangkan perempuan pemeran fungsi domestik dan reproduktif (Suryadi dan Idris, 2004). Hal ini diperkuat dengan adanya pandangan umum masyarakat tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut Muthaliin dalam Suryadi dan Idris (2004), perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang oleh budaya masyarakat selayaknya untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang bersifat maskulin sudah sepatutnya untuk berperan di sektor publik.

Dari semua adegan-adegan di atas yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa identitas kelompok Taliban dalam film *He Named Me Malala* banyak diperlihatkan sebagai kelompok Islam yang buruk. Dikarenakan dalam film ini kelompok Taliban diidentikkan dengan sosok laki-laki yang dekat dengan kekerasan, sebagai kelompok laki-

laki penguasa yang menakutkan karena dapat mengancam hidup seseorang dan menempatkan ruang publik sebagai milik laki-laki. Melalui film *He Named Me Malala*, identitas Taliban dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan perspektif dan kepentingan-kepentingan tertentu untuk disebarluaskan. Identitas menjadi hal yang penting bagi seseorang atau suatu kelompok, karena dengan identitas, seseorang dapat menunjukkan eksistensinya dalam sebuah lingkup masyarakat, negara, bahkan dunia. Maka dari itu, jika suatu identitas ditampilkan dalam perspektif yang lain, hal tersebut akan berdampak pada sang pemilik identitas.

C. Konstruksi Inferioritas Perempuan Timur

Sistem patriarki terjadi karena adanya bentuk kepercayaan yang menganggap kaum perempuan sebagai kaum inferior dan kaum laki-laki sebagai superior. Bentuk kepercayaan ini lahir dari sebuah sistem yang dibentuk atau dikonstruksi oleh suatu sistem masyarakat sosial. Dalam sistem masyarakat sosial tersebut, dibentuk batasan-batasan serta pembagian peran-peran tertentu bagi kaum laki-laki dan perempuan. Apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh keduanya. Namun, batasan-batasan dan pembagian peran ini cenderung menempatkan kedudukan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Nilai-nilai yang diciptakan oleh sistem masyarakat sosial tersebut, kemudian dianggap sebagai budaya dan diwariskan secara turun temurun.

Dikatakan Andy Omara (2004) dalam jurnalnya, bahwa peran laki-laki dan perempuan seringkali “ditentukan” oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Adakalanya laki-laki diidentikan dengan pekerjaan di ranah publik. Laki-lakilah yang oleh masyarakat dianggap sebagai yang semestinya mencari nafkah di luar rumah, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok lemah yang sudah selayaknya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dan merawat anak, memasak dan pekerjaan rumah yang lain.

Penggambaran sosok perempuan dalam media seperti film, tidak jarang digambarkan sebagai sosok inferior. Terlebih pada penggambaran sosok perempuan Timur. Perempuan Timur pada film sering dijumpai sebagai sosok ibu rumah tangga yang mengurus semua urusan di dalam rumah dan tunduk terhadap perintah suami. Film dalam hal ini, menjadi salah satu media yang turut memberi gambaran tentang bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan sosialnya. Begitu pun yang terlihat dalam film *He Named Me Malala*. Pada film ini kedudukan perempuan diperlihatkan

melalui penggambaran sosok perempuan Timur yang ditampilkan dalam film.



Gambar 3.12

Gambar 3.12 di atas, merupakan potongan adegan berupa foto yang memperlihatkan beberapa anak perempuan tengah melakukan kegiatan belajar dan membaca Al-qur'an bersama-sama. Pada adegan ini pimpinan Taliban di daerah tersebut, Mullah Fazlullah, memberi pernyataannya tentang pendidikan bagi kaum perempuan dalam bentuk *voice offer*. Berikut potongan pernyataan yang disampaikan Mullah Fazlullah dalam bahasa Urdu pada adegan di atas:

Mullah Fazlullah : *As long as girls are covered, they can get religious education. Any other type of education is completely unnecessary for women.*

Dari gambar di atas kita dapat menarik dua makna, yang pertama makna denotasi. Secara denotasi terlihat anak-anak perempuan yang berseragam lengkap dengan hijabnya sedang belajar dan membaca Al-

Qur'an bersama-sama. Secara konotasi hal tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan seseorang untuk menimba ilmu. Dengan mempelajari Al-qur'an, menandakan bahwa Al-qur'an sebagai kitab suci umat Muslim dapat menjadi salah satu sarana pendidikan dan sumber ilmu bagi kaum Muslim. Dalam hal ini umat Muslim adalah kaum perempuan. Membaca Al-qur'an juga identik dengan kegiatan keagamaan atau suatu kegiatan yang religius.

Namun, pengambilan gambar dengan teknik *high angle* pada gambar 3.12 memberi kesan inferior pada subjek dalam adegan tersebut. Sosok perempuan Timur diperlihatkan menjadi sosok yang lemah, tidak mempunyai kekuasaan dan inferior. Hal ini karena dalam teknik *high angle*, posisi kamera ditempatkan lebih tinggi dari pada subjek, sehingga subjek dapat dicitrakan sebagai sosok yang tidak mempunyai kekuatan, terlihat lebih kecil, menjadi lemah, inferior ataupun hal lain yang bersifat minor. Ditambah dengan teknik *zoom in* yang terdapat pada adegan tersebut menambah efek dramatis untuk menekankan citra perempuan Timur sebagai sosok inferior. Selain itu pada gambar 3.12, pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* untuk menggambarkan hubungan personal antar tokoh. Dalam hal ini adalah hubungan personal antara anak perempuan yang satu dengan yang lainnya. Memberi kesan inferior melalui teknik-teknik kamera di atas, memperlihatkan bahwa film ini tengah mengeksploitasi sosok perempuan Timur yang telah menjadi objek penindasan kelompok Taliban.

Pernyataan Mullah Fazlullah pada adegan dalam gambar 3.12 semakin mempertegas citra perempuan Timur sebagai sosok inferior yang tertindas oleh kelompok Taliban. Kalimat *“As long as girls are covered, they can get religious education. Any other type of education is completely unnecessary for women”* yang terdapat dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi masih digambarkan sebagai suatu hal yang tidak diperlukan bagi kaum perempuan dan bahwa pendidikan yang tinggi bukanlah milik perempuan. Dalam hal ini, kaum perempuan dibatasi pendidikannya mereka hanya cukup mempelajari ilmu agama saja. Kalimat pernyataan Mullah Fazlullah ini juga menunjukkan konstruksi budaya yang dilakukan Taliban terhadap kedudukan perempuan.

Melalui pernyataan Taliban yang ditampilkan dalam adegan di atas, serta teknik kamera yang digunakan untuk mengeksploitasi sosok perempuan Timur, disadari atau tidak film ini memperlihatkan keburukkan kelompok Taliban sebagai kelompok Islam yang menindas kaum perempuan dengan ajaran-ajarannya. Hal ini dikarenakan dalam pernyataan tersebut, posisi kaum perempuan cenderung termarginalkan serta tetap menjadi kaum yang inferior. Kelompok Taliban menjadi kelompok yang buruk karena tidak mendukung pendidikan formal bagi kaum perempuan.



Gambar 3.13

Potongan adegan pada gambar 3.13 di atas adalah berupa foto yang memperlihatkan dua sosok perempuan Timur. Adegan selanjutnya setelah adegan di atas adalah wawancara Ayah Malala, Ziauddin Yousafzai dengan sang sutradara. Sebagian sesi wawancara tersebut ditampilkan dalam bentuk *voice offer* yang terdapat pada adegan dalam gambar 3.13. Dalam sesi wawancara tersebut, Ayah Malala menyampaikan pernyataannya mengenai keadaan kaum perempuan di daerahnya. Pernyataan Ayah Malala pada adegan di atas adalah sebagai berikut:

Ziauddin : You see, our women are illiterate. Ignorant from all other kind of information. When all other windows are closed, and the only window that is open to their mind that is Fazlullah window, ultimately that man will have an effect on them.

Makna denotasi yang terlihat pada gambar 3.13 di atas adalah dua orang perempuan mengenakan hijab panjang yang menutupi kepala dan badannya. Salah satu dari mereka terlihat menggigit kuku jari dengan

pandangan arah ke depan sambil sedikit tertunduk. Sedangkan perempuan yang lainnya terlihat menatap ke arah yang lain dengan kedua tangan berada di depan dadanya. Secara konotasi, menggigit kuku jari menandakan keadaan seseorang ketika ia merasa ketakutan, dan juga mengindikasikan kegelisahan serta rasa gugup pada seseorang. Dengan menampilkan gambar 3.13 tersebut, film ini tengah menunjukkan sosok perempuan Timur sebagai sosok perempuan yang lemah dan penakut.

Kalimat *“You see, our women are illiterate. Ignorant from all other kind of information”* yang terdapat pada gambar 3.13 memberi penekanan terhadap gambaran sosok perempuan Timur sebagai sosok yang polos, karena hal tersebut dapat diartikan bahwa perempuan Timur buta huruf dan tidak mengetahui banyak hal sehingga mudah untuk dipengaruhi. Diperkuat dengan dua sosok perempuan Timur yang mengenakan hijab berwarna putih dalam adegan tersebut. Hal ini semakin menonjolkan sosok perempuan Timur yang polos seperti pernyataan Ayah Malala, karena warna putih dapat memberi pengertian tentang kepolosan. Dengan begitu, film ini menampilkan sosok perempuan Timur sebagai sosok yang polos dan tidak berwawasan luas. Citra perempuan Timur yang inferior semakin dipertegas dengan pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium shot* untuk memperlihatkan *gesture* dan ekspresi sosok perempuan dalam adegan tersebut. Selain itu, dalam teknik pengambilan gambar setengah badan ini, pakaian atau atribut yang dikenakan oleh subjek sudah terlihat dengan jelas. Penggunaan teknik *medium shot* pada adegan dalam gambar 3.13

menunjukkan bahwa film ini tengah mengeksploitasi ketidakberdayaan sosok perempuan Timur.

Peneliti melihat bahwa bentuk eksploitasi terhadap sosok perempuan Timur yang terlihat dalam film ini, dilakukan untuk menunjukkan sisi negatif kelompok Taliban. Bahwa kelompok Taliban adalah kelompok yang buruk, karena di dalam film kehadiran Taliban sebagai kelompok yang memiliki pengaruh besar di daerah tersebut, justru terlihat seperti memanfaatkan “kepolosan” kaum perempuan di sana untuk menindas juga mengkonstruksi peran dan kedudukan perempuan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini Taliban. Hal ini didukung dengan kalimat pernyataan Ayah Malala pada adegan tersebut yang berbunyi ***“When all other windows are closed, and the only window that is open to their mind that is Fazlullah window, ultimately that man will have an effect on them.”***

Dengan demikian pernyataan Ayah Malala pada gambar 3.13 menandakan bahwa kelompok Taliban telah mempraktekkan budaya patriarki. Hal ini karena gambar 3.13 yang memperlihatkan dua sosok perempuan timur kemudian ditambah pernyataan Ayah Malala pada gambar tersebut digunakan untuk mengeksploitasi sosok perempuan Timur yang menjadi korban konstruksi peran Taliban. Taliban sebagai satu-satunya “*window*” bagi kaum perempuan di sana, mengkonstruksi kaum perempuan untuk menjadi sosok yang lemah dan penakut seperti terlihat pada gambar 3.13. Budaya patriarki sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial mampu

menentukan peran-peran tertentu bagi seseorang yang kemudian diterima begitu saja. Muniarti (2004) juga mengatakan bahwa manusia sebagai individu kehilangan identitas dirinya, karena konstruksi sosial budaya.



Gambar 3.14

Gambar 3.14 di atas adalah potongan adegan berupa foto. Dalam foto tersebut terlihat seorang perempuan yang sedang memasak di dapur. Pada adegan tersebut, Ayah Malala menceritakan bagaimana pimpinan Taliban memperlakukan kaum perempuan di daerahnya. Cerita yang disampaikan Ayah Malala pada adegan di atas berupa *voice offer*. Berikut potongan cerita Ayah Malala pada adegan di atas:

Ziauddin : Mullah Fazlullah might be the first person in our history to talk directly to women in Swat.

Secara denotasi pada gambar 3.14 terlihat seorang perempuan yang menggunakan hijab berada di sebuah ruangan dapur lengkap dengan panci, kompor, dan beberapa gelas. Terlihat perempuan tersebut sedang memasak di dapur yang sebagian sisinya gelap karena tidak terkena sinar matahari.

Secara konotasi, pekerjaan memasak, menjadi pekerjaan yang pada umumnya diidentikkan dengan sosok perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa sosok perempuan adalah sosok yang erat dengan hal-hal berbau domestik seperti mencuci, memasak dan pekerjaan dapur lainnya. Dapur dalam hal ini menjadi ranah perempuan untuk menunjukkan eksistensi diri, di mana perempuan dapat melakukan aktivitasnya. Menampilkan gambar 3.14, film ini menunjukkan bahwa sosok perempuan Timur adalah sosok perempuan yang hanya melakukan pekerjaan domestik. Sosok perempuan Timur sebagai pekerja domestik.

Dari pengambilan gambar, pada gambar 3.14 film ini menggunakan teknik *medium shot*, di mana sosok manusia mulai nampak dalam suatu adegan. Akan tetapi latar belakang atau *setting* dalam gambar tetap terlihat jelas. Dalam film ini, teknik *medium shot* digunakan untuk menunjukkan bahwa sosok perempuan Timur merupakan sosok yang dekat dengan dapur dan segala aktivitas di dalamnya. Selain itu, pencahayaan yang cenderung gelap pada gambar 3.14 di atas, seolah menggambarkan dapur adalah ruangan yang terpojok dan suram. Memperlihatkan dapur sebagai ruangan yang terencil dan suram menandakan bahwa perempuan Timur merupakan kaum yang masih ter subordinasi dalam ruang domestik, karena posisi dapur yang terpojok mempersempit akses perempuan ke ruang publik. Teknik *zoom in* pada adegan tersebut memberi efek dramatis untuk menonjolkan penggambaran citra yang melekat pada perempuan Timur sebagai pekerja domestik. Menggunakan teknik-teknik kamera tersebut, film ini tengah

memberi pandangan bahwa sosok perempuan Timur merupakan sosok yang masih ter subordinasi, juga selalu berhubungan dengan pekerjaan domestik di dapur dan bahwa pekerjaan domestik ini merupakan suatu hal yang buruk.

Pekerjaan domestik menjadi hal yang buruk karena pemilahan peran publik dan domestik yang disebabkan oleh budaya patriarki menyebabkan efek lanjutan yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Selain itu, domestifikasi perempuan, yang menjadikan perempuan sebagai ibu rumah tangga, penjaga anak dan melayani kebutuhan seksual laki-laki adalah kenyataan yang paling kongkrit atas kokohnya kediktatoran rezim laki-laki (Suryadi dan Idris, 2004). Pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan ini juga menempatkan kaum perempuan sebagai warga negara kelas dua, seperti pernyataan Nursalim (2011) dalam jurnalnya.

Perbedaan kodrat secara biologi sering membuat salah satu pihak diperlakukan tidak adil dalam ruang sosial. Perempuan dengan berbagai aspek-aspek kodratnya selalu diposisikan dalam ruang privat atau domestik. Sedangkan laki-laki diposisikan dalam ruang publik. Perbedaan posisi semacam ini telah menyebabkan tumbuhnya nilai di masyarakat bahwa kodrat yang berperan dalam ruang awan (*public sphere*) statusnya adalah sebagai warga negara kelas satu, manakala yang berperanan dalam ruang privat (*domestic*) berstatus warga negara kelas dua.

Sosok perempuan Timur yang terlihat pada gambar 3.14, menunjukkan adanya nilai-nilai keyakinan yang dilestarikan untuk menempatkan perempuan pada ruang domestik. Dalam adegan di atas film ini memperlihatkan Mullah Fazlullah, pimpinan Taliban, sebagai sosok yang melestarikan nilai-nilai keyakinan tersebut. Terlihat dari kalimat

pernyataan Ayah Malala dalam gambar 3.14, yang menyatakan bahwa Mullah Fazlullah menjadi seorang *influencer* yang berpengaruh bagi kaum perempuan di sana. Mullah Fazlullah sebagai *influencer* justru mengarahkan kaum perempuan untuk tetap berada dalam peran domestiknya. Melalui adegan, teknik kamera dan dialog pada gambar 3.14, tersirat bahwa film ini tengah memanfaatkan sosok perempuan Timur untuk menunjukkan kelompok Taliban sebagai kelompok Islam yang tidak baik, karena tetap mempertahankan nilai-nilai domestifikasi pada kaum perempuan.

Sosok perempuan Timur yang terlihat dalam adegan-adegan di atas adalah sosok perempuan yang inferior. Hal ini menandakan bahwa di daerah tersebut, masih terdapat suatu sistem yang menganggap kaum perempuan sebagai kaum inferior dan kaum laki-laki adalah sebaliknya. Sistem tersebut adalah sistem patriarki. Keberlangsungan sistem patriarki di daerah tersebut, dikarenakan adanya suatu konstruksi budaya yang diciptakan oleh masyarakat atau suatu kelompok mengenai kedudukan perempuan. Dalam hal ini masyarakat tersebut adalah kelompok Taliban. Taliban membentuk konstruksi budaya patriarki di daerah tersebut melalui ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Dengan demikian, menonjolkan sosok perempuan Timur yang inferior, film ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kelompok Taliban adalah kelompok Islam yang masih melanggengkan budaya patriarki.

Patriarki memilah secara kaku peran sosial laki-laki dan perempuan ke dalam wilayah publik dan domestik. Lingkup domestik diidentikkan dengan perempuan dan tanggung jawabnya dalam pengasuhan anak. Sementara lingkup publik diidentikkan dengan laki-laki yang berkaitan dengan hirarki dan dibentuk secara terpisah dari hubungan anak dan ibu (Efenly dan Lahade, 2013). Sistem opresi yang berbasis kontrol laki-laki atas perempuan ini lalu berlanjut pada pembentukan nilai-nilai, emosi serta logika di tiap tahap penting kehidupan manusia. Karena demikian kuatnya kontrol tersebut hingga merasuk dalam kehidupan akademi, religi, dan keluarga. Akibat dari ini semua, yang terinternalisasi dalam diri tiap perempuan adalah rasa inferioritas terhadap laki-laki (Guamarawati, 2009).

Kemudian, dari adegan-adegan yang telah dianalisis di atas, diketahui bahwa film ini menampilkan sosok perempuan Timur sebagai sosok yang lemah, tidak berwawasan luas dan identik dengan pekerjaan domestik. Dengan menampilkan sosok perempuan Timur tersebut, film ini secara tidak langsung menggambarkan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan Timur. Kedudukan perempuan yang berada dalam suatu konstruksi budaya masyarakat, posisinya semakin mengalami penekanan melalui citra-citra yang ditampilkan dalam film dan media massa lainnya. Seperti yang dikatakan Nizmi (2015), media mampu membentuk citra perempuan dan menyampaikan pesan bahwa penggunaan burka atau hijab adalah perempuan yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan.